

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 31 PASIR KANDANG
KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**SARI WAHYUNI
2009 / 14607**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/BAM
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sari Wahyuni
NIM : 2009/14607

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

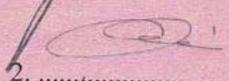
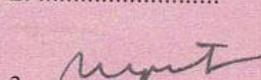
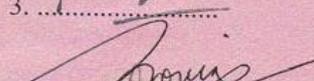
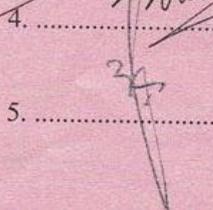
ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 31 PASIR KANDANG KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman, M. Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M. Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arif, M. Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Sari Wahyuni. 2014.“Analisis Kesalahan Morfologis Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tengah Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologis bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tengah Padang, yang meliputi *pertama*, bentuk kata dasar bahasa Indonesia yang mengalami kesalahan morfologis, dan *kedua*, bentuk kata berimbuhan bahasa Indonesia yang mengalami kesalahan morfologis.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara penugasan, yaitu seluruh siswa kelas IV ditugaskan untuk menulis sebuah karangan narasi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan morfologis kata-kata bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Minangkabau. Kesalahan morfologis bentuk kata dasar berupa penggunaan kata dasar bahasa Minangkabau dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu *abis, asar, bana, berang, gilo, onda, bada, jua, kayak, karang, kenak, larai, lubang, lupo, marobatu, mondi, pai, semogu, samba, samo, sanak, sato, dan uda*. Kesalahan morfologis kata berimbuhan berupa penggunaan kata berimbuhan campuran afiks bahasa Indonesia dan bentuk dasar bahasa Minangkabau dan sebaliknya, yaitu *berparang, dirayokan, kironyo, mahafal, mengali, mencilupkan, mengerjain dan menangkok*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadapan Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan bahasa sastra Indonesia, jurusan bahasa sastra Indonesia dan daerah, fakultas bahasa dan seni, universitas negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan sumbangan pikiran, bimbingan, bantuan, saran, dan masukan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Dr. Ngusman, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. (2) Drs. Andria Catri Tamsin M.Pd., selaku Pembimbing II. (2) Dra. Ermawati Arief M.Pd., selaku penasehat akademis. (3) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum dan Dr. Novia Juita, M.Hum., sebagai pembahas pada seminar proposal (4) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Dra. Ermawati Arief M.Pd. sebagai penguji di ujian skripsi. (5) Hj. Ermimiati, S.Pd selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Padang. (6) Zanita, S.Pd selaku guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Padang. (7) Seluruh siswa/I kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Padang. (8) bapak/ibu staf administrasi dan dosen pengajar di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, dan (9) rekan-rekan mahasiswa seperjuangan khususnya konsentrasi Budaya Alam Minangkabau Reguler- 09 (BR0'S)

Semoga skripsi ini bermanfaat sehingga usaha penulis dan bantuan dari semua pihak diridhoi oleh Allah Swt. Penulis masih mengharapkan adanya kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhir kata, semoga Allah Swt membalas semua bantuan terhadap penulis dengan pahala yang berlipat ganda, *amin ya robbal 'alamim*.

Padang, Januari 2014

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Analisis Kesalahan sebagai Objek Kajian Interferensi	7
2. Pendekatan Analisis Kontrasif dalam Pembelajaran Bahasa	9
3. Interferensi Morfologi	10
4. Sistem Morfologis Bahasa Indonesia	15
5. Sistem Morfologis Bahasa Minangkabau	24
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	30
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	30
C. Informan	31
D. Data dan Sumber Data	31

E. Instrument Penelitian	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Pengabsahan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data	33

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	35
B. Pembahasan	56

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
C. Implikasi dalam Pembelajaran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	66
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Kesalahan Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang yang Berupa Kata Dasar	36
Tabel 2 Analisis Kesalahan Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang yang Berupa Kata berimbuhan	37
Tabel 3 Analisis kesalahan Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Bentuk Kata Dasar	38
Tabel 4 Analisis Kesalahan Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Bentuk Kata Berimbuhan.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pemandangan Pantai	77
Gambar 2 Guru dan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang ...	80
Gambar 3 Peneliti Menjelaskan Materi Tentang Karangana Narasi	81
Gambar 4 Salah Satu Siswa Menceritakan Pengalamanya Di depan Teman-temanya.....	82
Gambar 5 Siswa Mengerjakan Tugas Sesuai Dengan Lembaran Soal	83
Gambar 6 Seluruh Siswa Mengerjakan Tugas Menulis Karangana narasi.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Identitas Responden	66
Lampiran 2 Inventarisasi Kata-Kata Bahasa Minangkabau.....	68
Lampiran 3 Inventarisasi Kata yang Mengalami Kesalahan Morfologis Terpilih	70
Lampiran 4 Klasifikasi Kata Dasar yang Mengalami Kesalahan Morfologis	71
Lampiran 5 Klasifikasi Kata Berimbuhan yang Mengalami Kesalahan Morfologis	73
Lampiran 6 format Wawancara.....	74
Lampiran 7 Faktor Penyebab Terjadinya Analisis Kesalahan Morfologis	75
Lampiran 8 Instrument Penelitian.....	77
Lampiran 9 Lembaran Soal.....	79
Lampiran 10 Dokumentasi.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting. Bahasa menjadi ciri khas tersendiri bagi kelompok masyarakat. Bahasa dijadikan alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia umumnya masih menggunakan bahasa daerah setempat untuk berkomunikasi. Adanya perbedaan dalam lingkungan sosial masyarakat untuk berkomunikasi itu menciptakan seorang penutur menguasai dua bahasa atau lebih. Kemampuan dua bahasa atau lebih ini dinamakan dengan dwibahasa atau multibahasa.

Indonesia terdiri atas beberapa provinsi, memiliki beragam kebudayaan dan ragam bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa daerah masing-masing. Bahasa daerah sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah-daerah lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi masyarakat Indonesia, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang sekaligus menjadi bahasa pemersatu masyarakat dalam berkomunikasi.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sumatera Barat merupakan daerah yang menggunakan bahasa Minangkabau. Di lingkungan pendidikan di daerah Sumatera Barat, siswa masih menggunakan bahasa Minangkabau dalam proses belajar mengajar (PBM), seperti

dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya siswa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang dipelajari siswa di sekolah. Keterampilan menulis ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengolah kata demi kata. Pentingnya keterampilan menulis ini dapat dilihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya menulis karangan. Jenis karangan meliputi karangan narasi, karangan argumentasi, karangan deskripsi, dan karangan eksposisi. Karangan narasi adalah cerita yang berdasarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu suasana. Karangan argumentasi adalah pendapat tentang suatu keadaan. Karangan deskripsi adalah pemaparan tentang sesuatu benda, tempat, suasana, dan karangan eksposisi adalah mengungkapkan suatu objek yang selama ini tidak terungkap.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menulis karangan adalah penggunaan bahasa. Seseorang yang akan melakukan kegiatan menulis narasi harus memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa yang digunakan dalam menulis karangan narasi adalah ragam bahasa baku atau standar yang sesuai dengan EYD.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru masih belum cukup untuk menghasilkan karangan yang baik. Hal ini terlihat dalam menulis karangan siswa masih terpengaruh oleh bahasa daerah. Penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa seperti ini disebut analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa terjadi sebagai

bentuk penyimpangan bahasa dari norma bahasa yang terjadi. Hal ini disebabkan terpengaruh oleh bahasa daerah ke dalam bahasa tulis bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang yang menimbulkan terjadinya analisis kesalahan berbahasa.

Dalam karangan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang masih sering ditemukan penggunaan bahasa yang menyimpang. Hal ini terlihat dari masuknya unsur bahasa Minangkabau dalam karangan siswa tersebut. Contoh kata *pergi* dalam karangan ditulis *pai*, kata *menangkap* ditulis *menangkok*. Kesalahan penulisan kata seperti ini dapat merusak kaidah bahasa Indonesia. Penyebab kesalahan seperti ini karena penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau siswa yang tidak seimbang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih untuk meneliti analisis kesalahan morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Padang. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang umumnya siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau yang merupakan bahasa pertama, maka dari itu besar kemungkinan terjadinya analisis kesalahan bahasa Indonesia oleh bahasa Minangkabau yang terpengaruh dalam menulis karangan narasi.

B. Fokus Masalah

Analisis kesalahan berbahasa dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis

memfokuskan pada masalah analisis kesalahan morfologi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tengah Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimanakah kata dasar dan kata berimbuhan bahasa Indonesia yang mengalami analisis kesalahan morfologis oleh bahasa Minangkabau dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tengah Padang, serta apa penyebab terjadinya analisis kesalahan berbahasa tersebut”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk kata dasar dan kata berimbuhan bahasa Indonesia yang mengalami analisis kesalahan morfologis oleh bahasa Minangkabau dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tengah Padang? (2) Apakah penyebab terjadinya analisis kesalahan morfologis tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk kata dasar dan kata berimbuhan bahasa Indonesia

yang mengalami analisis morfologis oleh bahasa Minangkabau dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Padang. (2) Menjelaskan penyebab terjadinya analisis kesalahan morfologis tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat (1) sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, oleh guru bahasa Indonesia, (2) menambah wawasan penulis dalam mempelajari ilmu morfologi, (3) sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Penggunaan istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut (1) analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf kesalahan, (2) morfologis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik gramatikal maupun fungsi semantik, (3) bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penggunaannya pun tidak hanya di lingkungan wilayah Sumatera Barat saja tetapi juga perantau yang ada diluar wilayah Sumatera Barat, (4) bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia sekaligus bahasa pemersatu antar suku

bangsa yang beragam di Indonesia, (5) karangan narasi adalah cerita yang berdasarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu suasana, (6) siswa adalah salah satu unsur pendidikan atau peserta didik yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tengah Padang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas pada kajian teori adalah 1. Analisa kesalahan sebagai objek kajian interferensi 2. Analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa 3. Interferensi morfologi 4. Sistem morfologi bahasa Indonesia 5. Sistem morfologi bahasa Minangkabau.

1. Analisis Kesalahan sebagai Objek Kajian Interferensi

Tarigan (1997:4-25) Interferensi sebagai objek kajian pembelajaran bahasa memiliki dua prosedur kerja, yaitu analisis kontrastif (anakan) dan analisis kesalahan (anakes). Analisis kontrastif adalah suatu prosedur kerja yang membandingkan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf kesalahan.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah berbahasa. Kesalahan berbahasa ini disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap bahasa bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat pada sistem linguistik bahasa pertama dengan sistem linguistik bahasa kedua. Menggunakan bahasa kedua digunakan sistem bahasa pertama yang berbeda dengan bahasa

kedua, tentu saja ini menimbulkan kekacauan atau penyimpangan dalam berbahasa, Tarigan (1997:31).

Orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dengan tujuan yang berbeda pada haikatnya merupakan agen pengontak dua bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, maka semakin besar pula kontak antara dua bahasa yang digunakan. Kontak ini menimbulkan saling pengaruh di dalam penerapan bahasa pertama dengan penggunaan bahasa kedua. Keadaan sebaliknya terjadi di dalam pemakaian bahasa kedua pada saat menggunakan bahasa pertama. Salah satu dampak negatif penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, atau lebih dikenal dengan istilah interferensi, Tarigan (1997:21).

Saling berpengaruhnya antara kedua bahasa yang digunakan dapat terjadi pada semua unsur kebahasaan. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lain disebut transfer. Bila sistem yang digunakan itu bersamaan maka disebut transfer positif. Sebaliknya, bila sistem yang digunakan itu berlainan maka disebut transfer negatif. Transfer negatif menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar bahasa kedua dan sekaligus merupakan sumber kesalahan berbahasa. Transfer negatif lebih dikenal dengan interferensi. Interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan sistem bahasa pertama dalam menggunakan bahasa kedua, Tarigan (1997: 22).

Dari urain di atas, dapat disimpulkan bahwa Analisi kesalahan ini merupakan salah satu prosedur kerja yang digunakan dalam membahas kajian mengenai interferensi. Analisis kesalahan adalah salah satu prosedur kerja yang

digunakan dalam meneliti kesalahan berbahasa antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Istilah lain analisis kesalahan ini adalah interferensi, interferensi adalah masuknya sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari.

2. Pendekatan Analisis Kontrasif dalam Pembelajaran Bahasa

Tarigan (1997:1) mengemukakan konsep analisis kontrasif sangat relevan dengan bahasa kedua atau pengajaran bahasa asing. Dalam setiap pengajaran bahasa kedua ada dua hal yang biasa dialami atau diperbuat oleh siswa. *Pertama*, siswa sering menghadapi kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua itu. *Kedua*, siswa sering membuat kesalahan berbahasa dalam proses mempelajari bahasa kedua.

Analisi kontrasif adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai empat langkah. *Pertama*, guru memperbandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa. Melalui perbandingan ini dapat diidentifikasi perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. *Kedua*, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa. Perkiraan ini didasarkan kepada perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh dari hasil perbandingan struktur kedua bahasa itu. *Ketiga*, pemilihan atau penyusunan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran. Perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dipakai sebagai dasar untuk memperkirakan kesulitan belajar yang bakal dihadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua. *Keempat*, pemilihan cara-cara penyajian bahan pengajaran. Pembentukan kebiasaan yang

sesuai dengan penggunaan bahasa kedua dilakukan dengan penyajian bahan pengajaran bahasa kedua dengan cara-cara tertentu pula (Tarigan, 1997:2).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pendekatan analisis kontrasif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah prosedur kerja untuk mengurangi terjadinya interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ada empat prosedur kerja yang disarankan dalam pendekatan analisis kontrasif dalam pembelajaran bahasa Indonesia

3. Interferensi Morfologi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah a. Interferensi sebagai objek kajian pembelajaran bahasa b. Proses terjadinya interferensi c. Penyebab terjadinya interferensi d. Jenis-jenis interferensi e. Pendekatan analisis kontrasif dalam pembelajaran bahasa.

a. Interferensi sebagai Objek Kajian Pembelajaran Bahasa

Interferensi merupakan suatu istilah dalam bidang sociolinguistik yang berarti gangguan (Nursaid dan Maksan, 2002:134). Interferensi ini menyebabkan pemakai bahasa memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu atau yang dikenal dengan istilah dwibahasa. Hal ini disebabkan melalui dua faktor yaitu formal (sekolah) dan informal (lingkungan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) interferensi adalah gangguan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (Sugono, 2008:542).

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120).

Kata interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference*, yang berarti *gangguan*. Weinreich (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:136) mengemukakan bahwa interferensi adalah beberapa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Pengertian interferensi yang dikemukakan itu tampaknya hanya memperhatikan gejala tutur. Oleh karena itu, pengertian interferensi diperluas lagi oleh para pakar lain. Haugen (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:136), mengatakan bahwa interferensi adalah pengambilan unsur-unsur dari suatu bahasa dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lainnya.

Hal ini senada dengan Hartman dan Strock (dalam Alwasilah,1993:114) mengemukakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya berbagai kebiasaan ujar bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Selanjutnya, Chaer (1994:66) mengungkapkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan.

Menurut Rahardian (2010:125), interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena saling dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Selanjutnya, Tarigan (1997:21) menyatakan “interferensi adalah orang yang biasa

menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda, pada hakikatnya merupakan agen pengontak dua bahasa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan. Biasanya interferensi terjadi karena seseorang mahir dalam dua bahasa atau lebih. Hal ini menyebabkan terganggunya kaidah bahasa yang digunakan.

b. Proses Terjadinya Interferensi

Menurut Chaer dan Agustina (2004:122), ada dua proses terjadinya interferensi yaitu proses interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif adalah berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A, sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif. Wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B.

Nursaid (2002:138) mengemukakan interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, lekikal dan semantik. Hal senada juga di ungkapkan oleh Beardmore (dalam Dil, 1982:4) memandang interferensi merupakan penggunaan kode suatu bahasa ke dalam konteks bahasa yang lain yang dapat terjadi pada subsistem-subsistem bahasa seperti fonologis, leksikon atau semantik sebagai akibat dari kontak bahasa. Dil (1982:4) menyatakan bahwa kontak bahasa merupakan faktor utama penyebab timbulnya interferensi.

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:122) yang dimaksud dengan interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik dalam bidang fonologi, morfologi maupun sistem lainnya. Selanjutnya Chaer dan Agustina (2004:123), mengemukakan bahwa interferensi dalam bidang morfologi, antara lain dalam pembentukan kata-kata dan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi, antara lain dalam pembentukan kata-kata dan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

c. Penyebab Terjadinya Interferensi

Nursaid dan Maksan (2002:140) mengemukakan tiga faktor utama penyebab terjadinya interferensi. *Pertama*, faktor individu yaitu ketidakseimbangan penguasaan atau kemampuan individu (penutur) terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai. *Kedua*, faktor kebahasaan yaitu kesamaan struktur beberapa bahasa yang dikuasai oleh penutur atau kekurangan (lazim bidang leksikal) suatu bahasa yang dikuasai penutur sehingga penutur meminjam istilah atau kosakata bahasa lain yang dikuasainya. *Ketiga*, faktor nonkebahasaan, yaitu faktor-faktor konteks komunikasi. Fishman (dalam Tarigan 2009:41) mengemukakan penyebab terjadi interferensi dalam masyarakat karena berbagai kelompok etnis berupaya keras memelihara serta mempertahankan identitas atau jati diri mereka dengan jalan meningkatkan kedwibahasaan anak-anak mereka.

Tarigan (1997:22) mengemukakan kontak bahasa yang terjadi dalam dwibahasa menyebabkan saling berpengaruhnya antara B1 dan B2. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya, Suwito (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:138) menyatakan bahwa faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa, termasuk di dalamnya gejala interferensi. Faktor nonlinguistik yang paling mempengaruhi pemakaian bahasa itu adalah faktor sosial dan situasional.

Tarigan (2009:42-45) menjelaskan bahwa dwibahasaan merupakan suatu masalah sosial, karena bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang. Rasa jati diri dan percaya pada diri sendiri juga berperan penting dalam menentukan pengaruh kedwibahasaan terhadap perkembangan. Perbedaan sosial dan individu ini turut menyebabkan tidak mungkinnya kita mengadakan prediksi-prediksi yang tepat dan benar.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial seperti rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

d. Jenis-Jenis Interferensi

Berdasarkan sifatnya, interferensi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu, (1) interferensi aktif, adalah kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) interferensi pasif, yaitu penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak

ada bentuk kata atau padanan kata yang tepat, (3) interferensi varisional, yaitu kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia, Poedjosoedarsono (dalam Putri, 1999:10).

Selanjutnya dilihat dari psikologi belajar, Underwood (dalam Pateda, 1989:75) membedakan interferensi menjadi dua bagian (1) interferensi retroaktif (retroactive interference) yaitu pengaruh pada proses belajar sebagai akibat dari materi yang telah dipelajari, atau dengan kata lain interferensi retroaktif adalah bahasa kedua meracuni bahasa pertama. (2) interferensi proaktif adalah pengaruh sebagai akibat efek penyimpangan bahan yang telah dipelajari terlebih dahulu, atau interferensi proaktif merupakan bahasa pertama meracuni bahasa kedua.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis interferensi adalah (1) interferensi aktif, yaitu bahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) interferensi pasif, yaitu percampuran antara bahasa daerah dan Indonesia, (3) interferensi varisional, yaitu kebiasaan menggunakan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

4. Sistem Morfologis Bahasa Indonesia

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah a. hakikat morfologi b. objek kajian morfologi, terdiri dari 1) satuan morfologi, dan 2) proses morfologi.

a. Hakikat Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Morfologi mempelajari tentang asal-usul pembentukan kata. Baik bentuk kata dasar maupun

kata berimbuhan. Kata dasar adalah kata yang masih berbentuk dasar, sedangkan kata berimbuhan adalah kata dasar yang sudah di bubuhi oleh kata imbuhan.

Menurut Ramlan (1987:21), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik gramatikal maupun fungsi semantik. Contoh kata /berhak/, terdiri atas dua morfem/ber/ dan /hak/, jadi morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata. Hal senada juga di jelaskan oleh Chaer (2008:3) morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi berarti 'ilmu'. Jadi harfiahnya kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Keraf (dalam emidar, 1980:50) morfologi bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik gramatikal maupun fungsi semantik.

b. Objek Kajian Morfologi

Chaer (2008:7) menyebutkan objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah, 1) Morfem (akar atau afiks), 2) Kata. Selanjutnya, Ramlan (1987:52) menjelaskan tiga proses morfologi dalam bahasa Indonesia yaitu, 1) proses pembubuhan afiks, 2) proses pengulangan, 3) proses pemajemukan 4) perubahan zero. Samsuari (1987:190) proses morfologis ialah

proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Keterangan ini perlu diberikan, supaya ada ketegasan sampai dimana kita boleh menggolongkan. Dengan begitu bentuk terkecil ialah morfem, sedangkan yang terbesar ialah kata.

1) Satuan Morfologi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah (1) morfem (2) kata, dan (3) proses pembentukan kata.

(1) Morfem

Ramlan (1987:32) menjelaskan morfologi adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Hal senada juga diungkapkan Samsuari (1987:170) morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Selanjutnya Hockett (dalam Emidar 1980:6) morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa. Keraf (1980:51) menjelaskan morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya.

Yasin (1987:28-29) membedakan morfem atas 3 bentuk. Pertama, morfem bebas terdiri atas kata dasar dan pokok kata. Kata dasar seperti sakit, pulang, kita, malas. Pokok kata seperti temu, jabat, juang, main, henti. Kedua, morfem terikat ialah morfem yang terdiri dari afiks, meliputi prefiks (awalan) seperti ber-, me-, di-, ke-, infiks (sisipan) seperti -el-, -em-, -er-, sufiks (akhiran) seperti -i, -an, -kan-, dan konfiks (gabungan) seperti ke-an, pe-an, se-nya, per-an. Ketiga, morfem

setengah bebas terdiri atas proklitik, inklitik, partikel, kata depan, dan kata sambung. Selanjutnya, Keraf (1980:50-51) membedakan morfem atas dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Dalam tata bahasa Indonesia morfem bebas disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat disebut kata berimbuhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan morfem dalam bahasa Indonesia terbagi atas dua, yaitu morfem dasar dan morfem terikat. Morfem dasar adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaranya. Morfem terikat memiliki arti setelah dilekatkan pada morfem lain.

(2) Kata

Menurut Verhaar (2004:97), kata adalah satuan bebas atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan denganya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas. Bloomfield (dalam Tarigan, 2009:7) mengatakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil atau kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri.

Ramlan (dalam Emidar 1987:33) mengemukakan kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Jadi satuan-satuan *rumah, duduk, penduduk, pendudukan, negara, negarawan*, masing-masing merupakan kata karena merupakan satu satuan bebas. Satuan-satuan *dari, kepada, sebagai, tentang, karena, meskipun*, dan *lah* juga termasuk golongan kata, meskipun Satuan-satuan tersebut bukan merupakan satuan bebas, tetapi secara gramatik mempunyai sifat bebas. Satuan-satuan *rumah makan*,

kamar mandi, kamar tidur, mata pelajaran, kepala batu, keras hati, keras kepala, dan panjang tangan, sekalipun terdiri dari dua satuan bebas, juga termasuk golongan kata, karena satuan-satuan tersebut memiliki sifat sebagai kata, yang membedakan dirinya dari frase sebagai satuan gramatikal, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata *belajar* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *ber-* dan morfem *ajar*. Kata *membabibuta* terdiri dari tiga morfem, yaitu *mem-*, *babi*, *buta* dan ada yang terdiri dari satu morfem saja, misalnya *datang, pergi, orang*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bentuk bebas merupakan kata. Sebuah kata dapat dibentuk oleh morfem, namun sebuah morfem belum tentu sebuah kata.

(3) Proses Pembentukan Kata

Moeliono (1988:24-26) mengemukakan kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kata lain,. proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dicerai lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Misalnya kata *memperbesar* menjadi *mem-perbesar* dipotong lagi menjadi *per-besar*, bentuk *mem-*, *per-*, *besar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain disebut morfem terikat. Dengan batasan itu maka sebuah morfem dapat berupa kata, tetapi sebuah kata dapat berwujud satu morfem atau lebih. Kata *memperbesar* terdiri dari tiga morfem, yaitu *mem-*, *per-*, *besar*.

Kalau dalam prakteknya terdapat kesukaran menentukan unsur langsung sesuatu kesatuan, maka ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu 1. Mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil dari pada satuan yang sedang diteliti, 2. Selidiki arti leksikal dan arti gramatik satuan yang sedang ditelaah.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui proses pemotongan kata menjadi satuan yang lebih kecil atau morfem.

2) Proses Morfologi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah (1) proses pembubuhan afiks (2) proses pengulangan (3) proses pemajemukan.

(1) Proses Pembubuhan Afiks

Arifin dan Junaiyah (2009:10) menyatakan bahwa afiks atau pengimbuhan adalah proses morfologi yang mengubah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang dalam bahasa kita cukup banyak jumlahnya.

Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada jalan menjadi *berjalan*, pada sepeda menjadi *bersepeda*, pembubuhan afiks *meN-* pada tulisan menjadi *menulis*, pada baca menjadi *membaca*. Ada juga afiks yang tidak membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata, ialah afiks *per-*, *-kan*, dan *-i*, misalnya

perbesar, perkecil, perkaya, ambilkan, bacakan, duduki, pukuli. Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar itu disebut bentuk dasar. Bentuk dasar kata *berjalan* ialah *jalan*, *bersusah payah* bentuk dasarnya adalah *susah payah*. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. (Ramlan, 1987:54)

Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata *minuman* kata ini terdiri dari dua unsur morfem yaitu *minum* dan *-an*, maka yang dipandang sebagai afiks ialah unsur yang kemungkinan melekat pada satuan-satuan lain yang lebih banyak, tentu saja *minum* tidak mempunyai kemungkinan melekat yang lebih banyak daripada *-an*. *Minum* adalah kata dasar yang berupa pokok kata, dan *-an* adalah afiks. Setiap afiks berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain. Morfem *di-* seperti dalam *di rumah, di pekarangan, di ruang*. Tidak dapat digolongkan afiks sebab sebenarnya morfem itu secara gramatikal mempunyai sifat bebas.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk kata dalam bahasa Indonesia, didapati afiks-afiks, berikut ini.

PREFIKS	INFIKS	SUFIKS
men-	-el-	-kan
ber-	-er-	-an
di-	-em-	-i

ter-		-nya
pen-		-wan
pe-		-wati
se-		-is
per-		-man
pra-		-da
ke-		-wi
a-		
maha-		
para		

Afiks-afiks yang terletak dilajur paling depan disebut Prefix karena selalu melekat di depan bentuk dasar, yang terletak di lajur tengah disebut Infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, dan yang terletak di lajur belakang disebut Sufiks karena melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks tersebut disebut juga awalan, sisipan dan akhiran (Ramlan, 1987:58)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan ada tiga jenis afiks dalam proses pembentukan kata, yaitu prefix (awalan) seperti *men-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pen-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para*. Infiks (sisipan) seperti *-el-*, *-er-*, dan *-em-*. Sufiks (akhiran) seperti *-kan*, *-an*, *-I*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, dan *-wi*

(2) Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:11), reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologi yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologi reduplikasi, entah dwipurwa (pengulangan suku awal), entah dwilingga (pengulangan penuh), entah dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi), entah dwisana (pengulangan suku akhir).

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan tersebut disebut juga kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut kata dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, *perumahan-perumahan* dari bentuk dasar *perumahan* (Ramlan, 1987:63-64)

Proses pengulangan ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Pada kata ulang seperti *minum-minuman*, *makan-makanan*, *nyanyi-nyanyian* proses pengulangannya mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata nomina. *Bekata-kata*, *menari-nari*, *tersenyum-senyum* proses pengulangannya mempunyai fungsi pembentuk kata kerja. *Keempat-empat*, *pukul memukul* proses pengulangannya mempunyai fungsi pembentuk kata bilangan, sedangkan *kemerah-merahan* proses pengulangannya mempunyai fungsi pembentuk kata sifat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal, baik keseluruhan maupun sebagiannya, baik variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan ulang merupakan bentuk dasar. Setiap kata ulang memiliki bentuk dasar.

(3) Proses Pemajemukan

Majemuk ialah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih, konstruksi ini berupa: akar+akar, pokok+pokok, atau akar+pokok (pokok+akar) yang mempunyai suatu pengertian, tiap bahasa mempunyai ciri-ciri struktur pemajemukan sendiri, Samsuari (1987:199).

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Contoh: kata majemuk dalam bahasa Indonesia yaitu orang tua, kaki tangan, matahari, dan lain-lain. Pada kata rumah sakit, kata rumah dan kata sakit merupakan bentuk dasar yang digabungkan hingga kedua kata itu menjadi satu kata. Demikian juga kata meja makan, dan kepala batu. Proses pembentukan kata dengan penggabungan semacam ini disebut proses pemajemukan, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata majemuk.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan kata majemuk adalah penggabungan dua kata yang memiliki arti. proses pemajemukan terjadi dari penggabungan dua kata. selain itu, proses pemajemukan memiliki konstruksi akar+akar, pokok+pokok, atau akar+pokok (pokok+akar).

5. Sistem Morfologi Bahasa Minangkabau

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah a. hakikat bahasa Minangkabau b. kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau c. bentuk morfologi bahasa Minangkabau.

a. Hakikat Bahasa Minangkabau

Arifin (1981:2) mengatakan bahwa bahasa Minangkabau beserta dialek-dialeknya adalah salah satu daerah yang ada di Indonesia. Menurut Bahren (2011:2) bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah propinsi Sumatera Barat minus Mentawai karena Mentawai memiliki bahasa tersendiri. Nababan (dalam Ayub, 1993:2) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau bukan saja dipakai di Sumatera Barat, tetapi juga di Malaysia, khususnya Negeri Sembilan.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penggunaannya pun tidak hanya di lingkungan wilayah Sumatera Barat saja tetapi juga perantau yang ada di luar wilayah Sumatera Barat.

b. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau

Arifin (1981:2) mengatakan fungsi bahasa Minangkabau itu antara lain menyatakan rasa intim dan rasa hormat, lebih dapat mengungkapkan perasaan, membicarakan hal yang bersifat lokal, dan lebih memudahkan berkomunikasi dengan lawan bicara. Mengingat fungsinya tersebut, terutama untuk mengembangkan kelestarian budaya daerah terhadap budaya nasional, maka bahasa Minangkabau perlu di pelihara dan dilestarikan sesuai dengan penjelasan pasal 36, bab XV, undang-undang dasar 1945.

Hal senada juga disampaikan oleh Ayub dkk (1993:13) bahwa fungsi bahasa Minangkabau yaitu (1) lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat dan

pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau (2) lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa Indonesia, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi lisan antar etnis di Sumatera Barat.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan kedudukan bahasa Minangkabau adalah untuk melestarikan dan menjaga identitas daerah minangkabau, lambang identitas masyarakat Minangkabau, dan alat untuk berkomunikasi antar etnis di Sumatera Barat.

c. Bentuk Morfologi Bahasa Minangkabau

Arifin (1981:13) menjelaskan secara morfologis kata tugas dalam bahasa Minangkabau dapat pula berdasarkan, (1) jumlah imbuhan (2) imbuhan penanda, (3) peranan imbuhan terhadap kata dasarnya.

Berdasarkan jumlah imbuhan, bahasa Minangkabau memiliki sejumlah imbuhan (morfem terikat) yang dapat bergabung dengan kata dasar (morfem bebas) dalam bentuk kata imbuhan seperti, (1) prefiks meliputi *ba-*, *di-*, *maN-*, *paN-*, *ta-*, *sa-*, *ka-*, dan *pa-*, contoh kata *laki* menjadi *balaki*, (2) infiks meliputi *-al*, *-an*, dan *-am*, contoh kata *tunjuak* menjadi *talunjuak*, (3) sufiks meliputi *-an*, *-i*, *-lah*, contoh kata *jauh* menjadi *jauhi*, (4) konfiks *ka-an*, contoh kata *kayo* menjadi *kakayoan*, (5) gabungan antara *dipa-an*, *manpa-an*, *dipa-i*, dan *manpa-i*, contoh kata *lakak* menjadi *dipalakaan*

Berdasarkan imbuhan penanda ialah imbuhan yang dapat dipakai sebagai penanda kelas kata dari sebuah kata seperti, (1) prefiks meliputi *ba-*, *pa-* dan *ma-*,

contoh kata *kecek* menjadi *mangecek*, (2) infiks meliputi *-al*, *-ar*, dan *-am*, contoh kata *kuniang* menjadi *kamuniang*, (3) sufiks meliputi *-an*, dan *-i*, contoh kata *tanam* menjadi *tanami*, (4) gabungan meliputi *ka-an*, *pa-an*, *ma-i*, *ma-an*, *manpa-an*, *an dipa-an*, contoh kata *cari* menjadi *pancarian*.

Kata yang berdasarkan imbuhan berperan sebagai pengubah suatu kelas kata menjadi kata lain. Imbuhan seperti ini dinamakan derivatif, contoh sufiks *-an*, kata *pakai* menjadi *pakaian*, bahkan prefiks *ba-* mampu pula mengubah kata *pakaian* menjadi *bapakaian*. Imbuhan yang tidak mampu mengubah kelas kata disebut dengan derivatif.

Dari uraian di atas, disimpulkan secara morfologis kata tugas dalam bahasa Minangkabau dapat pula berdasarkan, (1) jumlah imbuhan (2) imbuhan penanda, (3) peranan imbuhan terhadap kata dasarnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan interferensi dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah. (1) *Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V dan VI SD Negeri 17 Mata Air Timur Kecamatan Padang Selatan* (1999) oleh Liza Eka Putri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas V dan VI ditemui morfem bebas dan morfem terikat. (2) *Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Minangkabau dalam Warta Berita Daerah Berbahasa Minangkabau di RRI Bukittinggi* (2008) oleh Sri Hartati. Kesimpulannya adalah

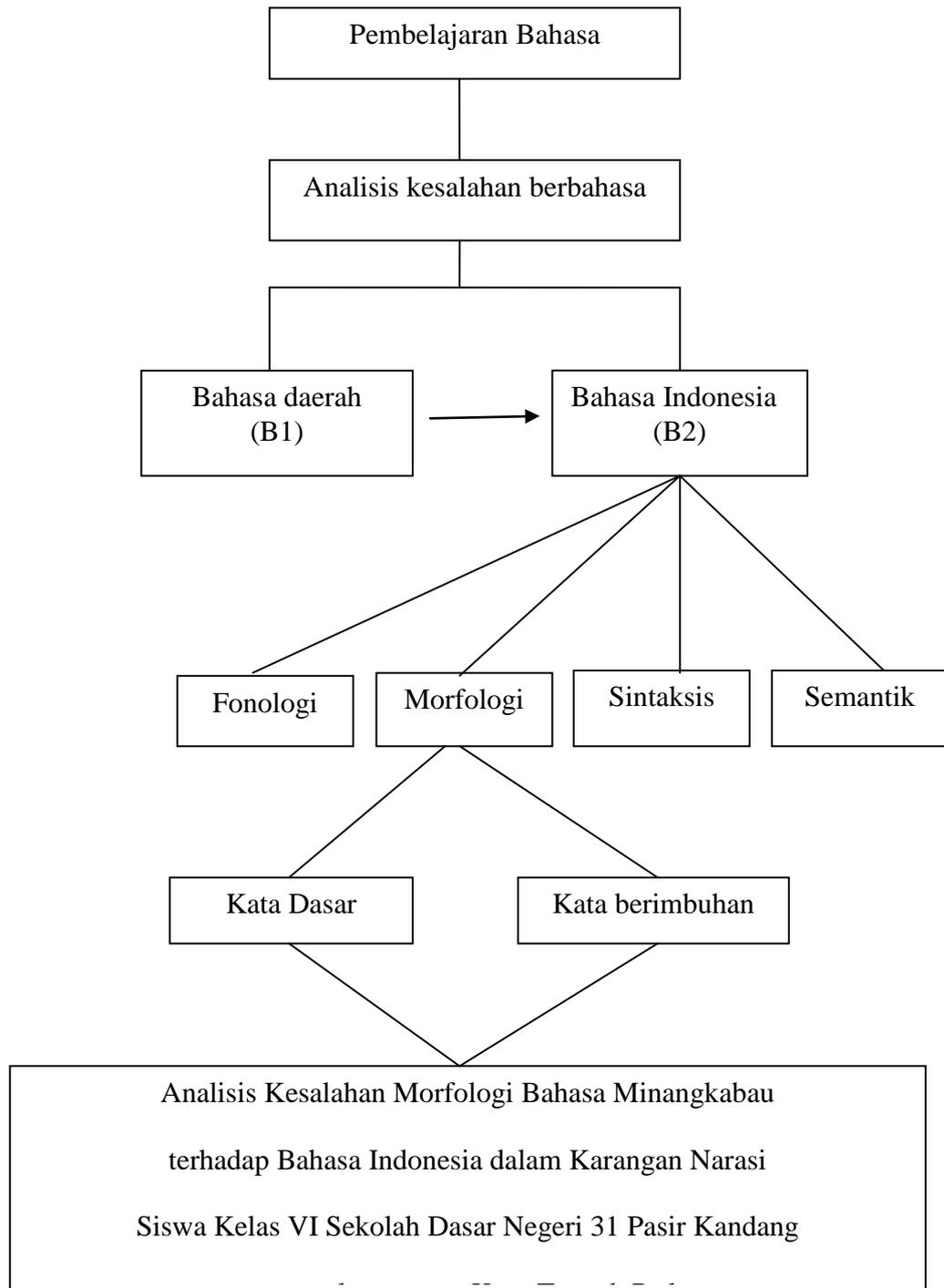
penguasaan bahasa yang tidak seimbang oleh seorang dwibahasawan dapat menimbulkan interferensi di antara bahasa-bahasa yang dikuasainya.

C. Kerangka Konseptual

Di Indonesia yang terdiri dari 33 provinsi, dengan suku bangsa yang beragam. Keberagaman terlihat dari bahasa yang berbeda setiap Propinsinya. Keberagaman bahasa daerah hanya dapat disatukan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Sumatera barat yang dikenal dengan istilah nagari Minangkabau. Semenjak kecil anak di Sumatera barat diajarkan untuk menggunakan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dikenal sebagai bahasa daerah masyarakat Sumatera Barat.

Kemampuan berbahasa lebih dari satu dapat mempengaruhi pengguna bahasa untuk berbahasa dengan baik. Jika seimbang penguasaan daerah dengan bahasa Indonesia bisa terjadi interferensi. Interferensi dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Namun dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai interferensi morfologis pada bentuk kata dasar dan berimbuhan dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Padang. Untuk lebih jelas mengenai kerangka konseptual penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Bagan 1. Kerangka konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Padang masih mencampuradukkan kata bahasa Minangkabau dengan kata bahasa Indonesia dalam karangan narasi.

Peneliti menemukan adanya analisis kesalahan morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Jumlah semua kata yang mengalami kesalahan morfologis dalam karangan narasi siswa adalah sebanyak 31 kosakata bahasa Minangkabau. Kosakata yang mengalami kesalahan morfologis tersebut didapat dari 20 lembar karangan yang terkumpul, sedang 8 karangan tidak ditemukan kesalahan berbahasa. Dalam temuan penelitian tersebut, peneliti menemukan analisis kesalahan morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas IV sekolah dasar negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Padang dalam bentuk kata dasar sebanyak 23 kosakata bahasa Minangkabau, yang meliputi *abis, asar, bana, berang, gilo, onda, bada, jua, kayak, karang, kenak, larai, lubang, lupu, marobatu, mondi, pai, semogu, samba, samo, sanak, sato, dan uda*. Kesalahan morfologis dalam bentuk kata berimbuhan sebanyak 8 kosakata bahasa Minangkabau, yang meliputi

berparang, dirayokan, kironyo, mahafal, mengali, mencilupkan, mengerjain dan menangkok.

Faktor-faktor penyebab terjadinya analisis kesalahan morfologis tersebut adalah interferensi, interferensi yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, faktor individu yaitu penguasaan bahasa Minangkabau yang lebih kuat dari pada penguasaan bahasa Indonesia. *Kedua*, faktor sosial lingkungan tempat tinggal siswa, yaitu masyarakatnya tempat tinggal anak dominan menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehingga kebiasaan tersebut mempengaruhi siswa di dalam belajar di sekolah. *Ketiga*, faktor kebahasaan yaitu kemiripan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia sehingga sering kosakata dan sistem morfologi bahasa Minangkabau masuk atau mempengaruhi kosakata dan sistem morfologi bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah di uraikan di atas, dapat diajukan beberapa saran, *pertama*, guru bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan oleh siswa. *Kedua*, penulis untuk lebih giat menambah wawasan ilmu kebahasaan. *Ketiga*, peneliti selanjutnya agar dapat menambah teori penelitian yang sudah ada.

C. Implikasi dalam Pembelajaran

Sehubungan dengan analisis kesalahan morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Padang. Penelitian ini

mempunyai implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya alam Minangkabau di sekolah. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD). Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) terletak pada pada sistem atau tingkat penguasaan kalimat dan kosakata terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik yang ada di Sekolah Dasar (SD) cenderung menguasai kosakata yang bercampur antara bahasa ibu dengan bahasa Indonesia, sehingga peserta didik mencampuradukkan kosakata bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dalam kalimat yang ditulisnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) harus disusun berdasarkan dari materi mudah hingga materi yang sulit sesuai dengan tingkat pembelajaran.

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran budaya alam Minangkabau adalah pada pembelajaran budaya alam mi#nangkabau di tingkat Sekolah Dasar (SD). Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran budaya alam Minangkabau di tingkat Sekolah Dasar (SD) terletak pada penguasaan kosakata terhadap bahasa Minangkabau yang sangat tinggi, sehingga peserta didik cenderung menggunakan bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, pembelajaran budaya alam Minangkabau di Sekolah Dasar (Sd) harus terus di lestarikan agar peserta didik tidak lupa dengan kebudayaanya.

Selain itu, peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) memerlukan bimbingan dan pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya alam Minangkabau yang seimbang. Dalam hal ini diharapkan kepada guru bahasa Indonesia dan

budaya alam Minangkabau hendaknya memberikan pengayaan terhadap siswa agar mampu berbahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang baik. Caranya adalah meningkatkan kepada siswa agar bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau secara baik dan benar sesuai dengan kebutuhannya.

KEPUSTAKAAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin Syamsir. 1981. *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bahren. 2011. *Lika-Liku Linguistik*. Padang: Minangkabau Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dil, Anwar. 1982. *Language In Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University press.
- Emidar. Bahan Bacaan Mahasiswa Morfologi. FBS: UNP.
- Hartati, Sri. 2008. "Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minangkabau dalam Warta Berita Daerah Berbahasa Minangkabau di RRI Bukittinggi". (skripsi). Padang: FBS.
- Keraf, gorys. 1980. *Tata bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tatatata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik: (bahan ajar)*. Padang: FBS UNP.